**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Konsep Dasar *Self Confidence***
3. **Pengertian *Self confidence***

*Self confidence* atau percaya diri adalah Keyakinan terhadap penilaian diri atas kemampuan diri dan kepantasan diri untuk merasakan berhasil. Dariyo (2004) mendefinisikan *self confidence* sebagai individu yang memiliki keyakinan terhadap diri sendiri. Lauster (Fasikhah, 1994), menyatakan bahwa *self confidence* merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Jacinta (2006), *Self confidence* adalah sikap positif seorang individu yang merasa memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya maupun lingkungan. Menurut Hasan (Iswidharmanjaya, 2004) *self confidence* adalah percaya akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkan secara tepat.

Hakim (2002) menjelaskan *self confidence* yaitu sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Menurut Uqshari (2005), *self confidence* adalah keyakinan seorang individu akan kemampuan yang dimiliki sehingga merasa puas dengan keadaan dirinya.

Bandura (Ahmadi, 2008) mendefenisikan *self confidence* sebagai suatu keyakinan seseorang yang mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Selanjutnya Breneche dan Amich (Istadi, 2007) *self confidence* merupakan suatu perasaan cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya sehingga tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dalam menentukan standar, karena ia selalu dapat menentukan sendiri.

Definisi *self confidence* menurut Cambridge Dictionaries Online yaitu “*behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*”, maknanya adalah bersikap tenang karena tidak memiliki keraguan tentang kemampuan atau pengetahuan. Menurut Fishbein & Ajzen (Molloy 2010), “*self-confidence is a belief*”, kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan. Keyakinan ini merupakan pemahaman dan perasaaan individu yang membentuk cara bahwa konsep individu dan terlibat dalam perilaku. Perasaan dari kepercayaan diri sangat memotivasi kepada siswa yang belum menikmati banyak keberhasilan di sekolah. Kepercayaan diri adalah unsur penting dalam meraih kesuksesan. Selanjutnya Molloy (2010: 138) bahwa kepercayaan diri adalah merasa mampu, nyaman dan puas dengan diri sendiri, dan pada akhirnya tanpa perlu persetujuan dari orang lain. Sedangkan kepercayaan diri menurut Nur Ghufron dan Rini R.S (2011: 35), adalah “keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self confidence* adalah perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan yang baik terhadap dirinya secara utuh, bertindak sesuai dengan harapan lingkungan sekitarnya. Penerimaan ini meliputi penerimaan secara fisik dan psikis

1. **Karakteristik *Self confidence***

Menurut Dariyo (2004), terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan individu yang memiliki *self confidence* yaitu :

1. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri.
2. Yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
3. Melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan.
4. Berpikir positif dalam kehidupan.
5. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
6. Memiliki potensi dan kemampuan

Menurut Hakim (2002) mengungkapkan beberapa ciri-ciri orang yang memiliki *self confidence* adalah :

1. Selalu bersikap tenang dan tidak mudah menyerah.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul pada situasi tertentu.
4. Memiliki kondisi mental dan fisik cukup menunjang penampilan.
5. Memiliki kecerdasan yang cukup.
6. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
7. Memiliki keahlian dan keterampilan yang menunjang kehidupannya, misal keterampialn bahasa asing.
8. Memiliki kemampuan sosialisasi.
9. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
10. Memiliki pengalaman hidup yang menempah mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan.
11. Selalu bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah.
12. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Menurut Lauster (Fasikhah, 1994), terdapat beberapa karakteristik untuk menilai *self confidence* dalam diri individu, diantaranya:

1. Percaya kepada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

1. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.

1. Memiliki konsep diri yang positif

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri

1. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lauster, Fasikhah (1994) menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki *self confidence* adalah tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimistik, mampu bekerja secara efektif, bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan merasa gembira. Waterman (Yuanita, 2011) mengatakan bahwa orang yang mempunyai *self confidence* adalah mereka yang mampu bekerja secara efektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Ghufron & Rini (2011: 35-36), menyebutkan aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri.Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

1. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

1. Objektif

Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.

1. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

1. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan

Selanjutnya, Preston (2007: 14) menyebutkan aspek-aspek pembangun kepercayaan diri adalah *self-awareness*(kesadaran diri), *intention*(niat), *thinking*(berpikir positif dan rasional), *imagination*(berpikir kreatif pada saat akan bertindak), *act*(bertindak). Menurut Surya (2010: 261-264), aspek psikologis yang mempengaruhi dan membentuk percaya diri, yaitu gabungan unsur karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi, dan emosional, antara lain: 1) *Self-Control*(Pengendali diri), 2) suasana hati yang sedang dihayati, 3) citra fisik, 4) citra sosial, dan 5) *self-image*(citra diri) ditambah aspek keterampilan teknis, yaiu kemampuan menyusun kerangka berpikir dan keterampilan berbuat dalam menyelesaikan masalah

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri memiliki sikap yang tenang dan bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah dan tidak mudah menyerah, memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, percaya kepada kemampuan sendiri, berani mengungkapkan pendapat, tidak mementingkan diri sendiri melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut individu mempunyai kemungkinan untuk lebih sukses dalam menjalani kehidupan bila dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak percaya diri atau *self confidence* rendah

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Confidence***

*Self confidence* merupakan sesuatu yang berasal dan berakar dari pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan orang lain (Alwisol, 2004). Pengalaman saat berhubungan dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan kita akan membentuk gagasan dan penilaian dalam diri kita yang dapat mempengaruhi percaya diri atau *self confidence*

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Adapun yang termasuk dalam faktor internal yaitu:

1. Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok.  
Menurut Alwisol (2004), konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

1. Harga Diri

Meadow (Anthony, 2011) Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.  
Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempuyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

1. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri.Alwisol (2004) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster (2002) juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara

1. Pengalaman hidup

Lauster (2002) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan, yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

1. Faktor Eksternal
2. Pendidikan  
   Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Alwisol (2004) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
3. Pekerjaan  
   Rogers (Alwisol, 2004) mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
4. Lingkungan dan Pengalaman hidup

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota kelurga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Anthony, 2011). Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa kanak kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri (Alwisol, 2004).

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (s*elf confidence )* siswa adalah faktor yang berasal dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa adalah konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *self confidence* adalah dari lingkungan, pendidikan, dan pekerjaan.

1. **Prestasi Belajar Siswa**
2. **Pengertian Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi belajar merupakan bagian terpenting dalam melakukan penelitian ini, untuk memahami prestasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian belajar itu sendiri. Menurut Ali (2004: 14), “belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”. Selanjutnya Slameto (1995: 2) mengemukakan “belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya”.

Hal senada juga diungkap oleh Djamarah (2002), bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat di atas, maka belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menguasai hal-hal yang baru atau peningkatan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu sehingga ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Djamarah (2002) menjelaskan bahwa prestasi adalah hasil yag didapatkan oleh individu dari apa yang telah dikerjakannya. Dalyono (2001) menyebutkan bahwa prestasi adalah hasil usaha yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha yang sesuai dengan pekerjaannya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan tugas yang diberikan

Prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan prestasi bila dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun kemampuan motorik (Sukmadinata, 2002). Prestasi belajar pada dunia pendidikan adalah hasil pencapaian seseorang selama mengikuti pelajaran di sekolah yang berbentuk skor atau nilai (Yamin, 2007). Ada dua pendekatan didalam pelaksanaan pengajaran di sekolah yaitu pendekatan yang mengutamakan hasil belajar dan yang menekankan proses belajar. Sesungguhnya antara kedua pendekatan tersebut tidak terdapat perbedaan, sebab suatu hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik pula (Sukmadinata,2002).

Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan

Winkel (2004:226) mengemukakan bahwa “prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Selanjutnya Dalyono (2001: 77) mengemukakan bahwa “prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”. Wilis (1996: 43 ), menyatakan bahwa “prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dam menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu”.

Semua pelaku pendidikan (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor

Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalampembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

1. **Indikator Prestasi Belajar Siswa**

Pada perinsipnya,pengungkapan prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagi akibat pengalaman proses belajar siswa.Namun demikian,pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah,khususnya ranah rasa,sangat sulit karena perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba) oleh karena itu,yang dapat dilakukan oleh tenaga pengajar dalam hal ini adalah mengambil indikator yaitu cuplikan atau gambaran perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahn yang terjadi sebagai hasil belajar siswa baik yang berdimensi cipta,rasa,ataupun karsa.

Bloom dan Simpson (Syah, 2004) menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Indikator-indikator hasil belajar berdasarkan ketiga dimensi tersebut adalah:

1. **Indikator ranah cipta (kognitif).** Tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif ini terdiri atas:
2. Pengamatan: dapat menunjukan, membandingkan, dan menghubungkan
3. Ingatan : dapat menyebutkan dan menunjukan kembali
4. Pemahaman : sapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri
5. Penerapan : dapat memberikan contoh dan mengungkapakan secara tepat
6. Analisis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, menyimpulkam, dan menggeneralisasikan (membuat perinsip baru
7. Sintesis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti) : dapat menguraikan dan mengklasifikasikan
8. **Indikator ranah rasa (afektif). T**entang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Pada ranah afektif ini terdiri atas:
9. Penerimaan : menunjukan sikap menerima dan menolak
10. Sambutan : Kesediaan berpartisipasi/terlibat dan memanfaatkan
11. Apresiasi (sikap menghargai) : menganggap penting dan bermanfaat, indah dan harmonis,serta mengagumi
12. Internalilsasi (pendalaman) : mengakui dan meyakini atau mengingkari
13. Karakterisasi (penghayatan) : melambangkan atau meniadakan dan menjelmakan atau berperilaku dalam sehari-hari.
14. **Indikator ranah karsa (psikomotor). T**entang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Adapun ranah karsa ini terdiri atas:
15. Keterampilan bergerak dan bertindak: mengkoordinasikan gerakan seluruh anggota tubuh
16. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal: mengucapkan dan membuat mimik serta gerakan jasmani.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar terdiri atas ranah kognitif yang berupa pengetahuan dan kemampuan intelektual, indikator afektif tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat dan nilai, serta indikator psikomotor tentang kemampuan fisik.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Syah (2004) mengemukakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu faktor biologis yang berupa kesehatan dan kecacatan tubuh serta faktor mental yang terdiri atas kecedersan (intelegensi), bakat, minat dan motivasi.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor intern yang meliputi kesehatan diri dan cacat tubuh.

1. Alat Indera

Alat indera yang baik sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa terutama yang berkaitan dengan alat indera penglihatan dan pendengaran. Jika mata dan telinga siswa tidak berfungsi dengan baik maka dapat dipastikan bahwa pelajaran yang diberikan oleh guru tidak akan tersampaikan dengan baik.

1. Kondisi Tubuh

Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan. Hal ini penting karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi tonusyang negatif dan merugikan semangat mental

1. Kondisi Kesehatan

Faktor lain yang biasanya mengakibatkan konsentrasi belajar menurun dan berpengaruh terhadap prestasi adalah kondisi kesehatan. Siswa yang sering sakit-sakitan akan jarang masuk sekolah. Begitu pula dengan siswa yang memiliki kecacatan tubuh umumnya akan merasa minder dalam belajar sehingga mempengaruhi prestasinya

1. Faktor mental
   * + 1. Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga seseorang pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Nasution (2006: 41) “kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi”. Slameto (1995: 56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”. Oemar (2003:135) berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses”.

1. Jenis Kecerdasan

Gardner menyatakan setiap individu memiliki perbedaan kemampuan, ternyata hal tersebut juga berlaku pada kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan dalam memecahkan suatu persoalan serta menciptakan suatu produk dengan berbagai sudut pandang dan terjadi dalam kondisi yang nyata. Gardner menjelaskan ada 8 tipe kecerdasan manusia yaitu kecerdasan linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, kecerdasan matematika atau logika yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan akal secara logis, kecerdasanspasian yang berkaitan dengan kemampuan melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara cermat, kecerdasan kinetik yang berkaitan dengan penggunaan keterampilan tubuh untuk mengungkapkan ide dan perasaan, kecerdasan musikal yang berkaitan dengan penggunaan dan pengamatan terhadap bentuk-bentuk musik, kecerdasan interpersonal yang berkaitan dengan kemampuan menjalin relasi dengan orang lain, dan kecerdasan naturalis yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali lingkungan sekitarnya

1. Klasifikasi Kecerdasan

Untuk klasifikasi umum mengenai kecerdasan manusia, digunakan metode binet dan wechler dalam proses mengklasifikasian. Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut:

* 70-79 = Tingkat IQ rendah atau keterbelakangan mental
* 80-90 = Tingkat IQ rendah yang masih dalam kategori normal (Dull Normal)
* 91-110 = Tingkat IQ normal atau rata-rata
* 111-120 = Tingkat IQ tinggi dalam kategori normal (Bright normal)
* 120-130 = Tingkat IQ Superior
* 131 atau lebi merupakan tingkat IQ sangat superior atau jenius
  + - 1. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Purwanto (1986:28) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu”. Bakat adalah merupakan suatu potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Selanjutnya Syah (2002:136) mengatakan bahwa “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

* + - * 1. Jenis-jenis bakat

Syah (2002) membagi bakat menjadi dua yaitu bakat umum dan bakat khusus. Ada pun penjelasannya sebagai berikut:

Bakat umum, merupakan kemampuan yang berupa potensi dasar yang bersifat umum, artinya setiap orang memiliki

Bakat khusus, merupakan kemampuan yang berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memiliki misalnya bakat seni, pemimpin, penceramah, olahraga. Selain itu bakat khusus yang lain, yaitu:

1. Bakat Verbal yaitu bakat tentang konsep-konsep yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata.
2. Bakat Numerikal yakni bakat tentang konsep-konsep dalam bentuk angka.
3. Bakat Skolastik yaitu kombinasi kata-kata (logika) dan angka-angka. Kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional. Ini merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, dan pemprogram komputer.(Newton, Einstein, dsb.
4. Bakat Abstrak yaitu bakat yang bukan kata maupun angka tetapi berbentuk pola, rancangan, diagram, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk dan posisi-posisinya.
5. Bakat mekanik yaitu bakat tentang prinsip-prinsip umum IPA, tata kerja mesin, perkakas dan alat-alat lainnya.
6. Bakat Relasi Ruang (spasial) yaitu bakat untuk mengamati, menceritakan pola dua dimensi atau berfikir dalam 3 dimensi. Mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi. Ini merupakan kecerdasan para arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin. (Thomas Edison,  Pablo Picasso, Ansel Adams, dsb.)
7. Bakat kecepatan ketelitian klerikal yaitu bakat tentang tugas tulis menulis, ramu-meramu untuk laboratorium, kantor dan lain-lainnya.
8. Bakat bahasa (linguistik) yaitu bakat tentang penalaran analistis bahasa (ahli sastra) misalnya untuk jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, hukum, pramuniaga dan lain-lainnya
   * + - 1. Upaya Pengembangan Bakat

Syah (2002) mengemukakan bahwa bakat dapat dikembangkan dengan baik. Adapun caranya yaitu sebagai berikut:

Perlu Keberanian. Keberanian membuat kita mampu menghadapi tantangan atau hambatan, baik yang bersifat fisik dan psikis maupun kendala-kendala sosial atau yang lainnya. Keberanian akan memampukan kita melihat jalan keluar berhadapan dengan berbagai kendala yang ada, dan bukan sebaliknya, membuat kita takut dan melarikan diri secara tidak bertanggung jawab.

Perlu didukung Latihan. Latihan adalah kunci dari keberhasilan. Latihan disini bukan saja dari segi kuantitasnya tetapi juga dari segi motivasi yang menggerakkan setiap usaha yang kelihatan secara fisik.

Perlu didukung Lingkungan. Lingkungan disini tentu dalam arti yang sangat luas, termasuk manusia, fasilitas, biaya dan kondisi sosial lainnya., yang turut berperan dalam usaha pengembangan bakat dan minat.

Perlu memahami hambatan-hambatan pengembangan bakat dan cara mengatasinya.Disini sekali lagi kita perlu mengidentifikasi dengan baik kendala-kendala yang ada, kita kategorikan mana yang mudah diatasi dan mana yang sulit. Kemudian mulai kita memikirkan jalan keluarnya

* + - 1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Djamarah (2002) bahwa minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”. Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang”. Dari penjelasan di atas jelas bahwa minat sangat berperan penting dalam prestasi belajar seseorang.

* + - * 1. Jenis-jenis Minat

Guildford (Syah, 2002) menyebutkan jenis-jenis minat sebagai berikut:

1. Minat vokasional merujuk pada bidang-bidang pekerjaan.
2. Minat profesional : minat keilmuan, seni dan kesejahteraan sosial.
3. Minat komersial : minat pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan dan lain -lain.\
4. Minat kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar, dan lain-lain.
5. Minat avokasional, yaitu minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi. Misalnya petualang, hiburan, apresiasi, ketelitian dan lain-lain

Lebih lanjut, Whiterington (1985) mengklasifikasikan minat sebagai berikut:

Minat biologis atau minat primitif, yaitu minat yang timbul darikebutuhan-kebutuhan yang berkisar pada hal makan dankebebasan beraktivitas.

Minatsosial atau minat kultural, yaitu minat yang berasal daribelajar yang lebih tinggi sifatnya, minat ini meliputi: kekayaan,bahasa simbol, harga diri, atau prestise sosial, dan sebagainya.

* + - * 1. Upaya Pengembangan Minat

Syah (2002) mengemukakan bahwa bakat dapat dikembangkan dengan baik. Adapun caranya yaitu sebagai berikut:

Perlu Keberanian. Keberanian membuat kita mampu menghadapi tantangan atau hambatan, baik yang bersifat fisik dan psikis maupun kendala-kendala sosial atau yang lainnya. Keberanian akan memampukan kita melihat jalan keluar berhadapan dengan berbagai kendala yang ada, dan bukan sebaliknya, membuat kita takut dan melarikan diri secara tidak bertanggung jawab.

Perlu didukung Latihan. Latihan adalah kunci dari keberhasilan. Latihan disini bukan saja dari segi kuantitasnya tetapi juga dari segi motivasi yang menggerakkan setiap usaha yang kelihatan secara fisik.

Perlu didukung Lingkungan. Lingkungan disini tentu dalam arti yang sangat luas, termasuk manusia, fasilitas, biaya dan kondisi sosial lainnya., yang turut berperan dalam usaha pengembangan bakat dan minat.

Perlu memahami hambatan-hambatan pengembangan bakat dan cara mengatasinya.Disini sekali lagi kita perlu mengidentifikasi dengan baik kendala-kendala yang ada, kita kategorikan mana yang mudah diatasi dan mana yang sulit. Kemudian mulai kita memikirkan jalan keluarnya

* + - 1. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

*Self confidence* merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Uqshari (2005), *self confidence* adalah keyakinan seorang individu akan kemampuan yang dimiliki sehingga merasa puas dengan keadaan dirinya. Pengalaman saat berhubungan dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan kita akan membentuk gagasan dan penilaian dalam diri kita yang dapat mempengaruhi percaya diri atau *self confidence.*

Hamalik (2004) menjelaskan bahwa *self confidence* terdiri atas dua faktor yakni faktor intern dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal yaitu pendidikan, pekerjaan., dan lingkungan hidup

* + - 1. Motivasi

Pengertian Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan individu untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang peserta didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution (2006:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Hamalik (2004:173) menjelaskan motivasi dapat berupadorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individuatau hadiah.Motivasi adalah proses membangkitkan,mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatudorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan jugasebagai pemberi arah dalam tingkahlakunya, salah satunya doronganseseorang untuk belajar

Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Ada jenismotivasi yang terjadi karena keinginan seseorang yang inginmendapatkan sesuatu atau karena pengaruh lain Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu

1. motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajarmisalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperolah informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain.

1. motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan kegiatan belajar seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.

Upaya pengembangan motivasi belajar siswa

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

Syah (2002) menyatakan ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar hendaknya seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang akan dicapai siswa. Tidak cukup sampai di situ saja, tapi guru juga bisa memberikan penjelasan tentang pentingnya ilmu yang akan sangat berguna bagi masa depan seseorang, baik dengan norma agama maupun sosial. Makin jelas tujuan, maka makin besar pula motivasi dalam belajar
2. Hadiah. Berikan hadian untuk siswa-siwa yang berprestasi. Hal ini akan sangat memacu siswa untuk lebih giat dalam berprestasi, dan bagi siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan mengungguli siswa yang telah berprestasi. Hadiah di sini tidak perlu harus yang besar dan mahal, tapi bisa menimbulkan rasa senag pada murid, sebab merasa dihargai karena prestasinya. Kecuali pada setiap akhir semester, guru bisa memberikan hadiah yang lebih istimewa (seperti buku bacaan) bagi siswa ranking 1-3.
3. Saingan/kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun. Bisa dimulai dari hal yang paling kecil seperti, “beri tepuk tangan bagi si Budi…”, “kerja yang bagus…”, “wah itu kamu bisa…”.
5. Hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman di sini hendaknya yang mendidik, seperti menghafal, mengerjakan soal, ataupun membuat rangkuaman. Hendaknya jangan yang bersifat fisik, seperti menyapu kelas, berdiri di depan kelas, atau lari memutari halaman sekolah. Karena ini jelas akan menganggu psikis siswa
6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi mereka yang secara prestasi tertinggal oleh siswa lainnya. Di sini guru dituntut untuk bisa lebih jeli terhadap kondisi anak didiknya. Ingat ini bukan hanya tugas guru bimbingan konseling (BK) saja, tapi merupakan kewajiban setiap guru, sebagai orang yang telah dipercaya orang tua siswa untuk mendidik anak mereka.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Ajarkan kepada siswa cara belajar yang baik, entah itu ketika siswa belajar sendiri maupun secara kelompok. Dengan cara ini siswa diharapkan untuk lebih termotivasi dalam mengulan-ulang pelajaran ataupun menambah pemahaman dengan buku-buku yang mendukung.
8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok. Ini bisa dilakukan seperti pada nomor 6.
9. Menggunakan metode yang bervariasi. Guru hendaknya memilih metode belajar yang tepat dan berfariasi, yang bisa membangkitkan semangat siswa, yang tidak membuat siswa merasa jenuh, dan yang tak kalah penting adalah bisa menampung semua kepentingan siswa. Sperti Cooperative Learning, Contectual Teaching & Learning (CTL), Quantum Teaching, PAKEM, mapun yang lainnya. Karena siswa memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada siswa yang hanya butuh 5 menit untuk memahami suatu materi, tapi ada siswa yang membutuhkan 25 menit baru ia bisa mencerna materi. Itu contoh mudahnya. Semakin banyak metode mengajar yang dikuasai oleh seorang guru, maka ia akan semakin berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.
10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Baik itu media visual maupun audio visual.
11. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan kampus dan lingkungan masyarakat.”

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto (1995: 61) bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Sehubungan dengan itu, banyak para ahli pendidikan mengemukakan tentang perhatian orang tua terhadap kegiatan pendidikan anaknya yang diantaranya menyoroti; orang tua sebagai pengawas kegiatan belajar anak, pendorong semangat belajar, membangkitkan minat, memberi fasilitas, menentukan waktu dan disiplin belajar, memberi bantuan belajar, memperhatikan kesehatan dan menciptakan iklim belajar di rumah.Orang tua berperan sebagai pengawas (supervisor) dari pada kegiatan di sekolah yang harus dikerjakan oleh anak di rumah, sebagai pendidik dengan contoh teladan dari perbuatan, sebagai pemberi fasilitas belajar bagi anak. (Slameto 2003:43).Orang tua yang berperan sebagai pengawas, hendaknya secara tidak langsung memperhatikan seluruh kegiatan yang dilakukan anak.Harus memperhatikan apakah anak memiliki Pekerjaan Rumah (PR), apakah sudah belajar untuk pelajaran besok, apakah ada kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Kesemua itu merupakan tanggung jawab orang yang secara rutin memperhatikan, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah

Menurut Slameto ( 2003:60-64 ), siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Agar lebih jelas berikut akan penulis berikan sedikit uraian mengenai faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi siswa belajar tersebut:

1. Cara Orang Tua Mendidik.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak / kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, karena anak akan berbuat seenaknya saja, Begitu pula mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras adalah cara mendidik yang juga salah.

1. Relasi Antar anggota Keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

1. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kajadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

1. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak.Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dll.Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu belajarnya. Sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua sering cenderung untuk memanjakan anak, anak hanya bisa bersenang-senang saja dan akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.

1. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu pengertian dari orang tua.Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.Kadang-kadang anak kurang bersemangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu kesulitan yang dialami anak di sekolah.

1. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar

1. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

Menurut Nasution (2004:14), fungsi sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
2. Sekolah memberikan keterampilan dasar.
3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
5. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.
6. Sekolah menstranmisi kebudayaan.
7. Sekolah membentuk manusia yang sosial.
8. Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan
9. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalm proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Slameto (2003) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pengaruh-pengaruh itu antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.Tetapi siswa perlu membatasi kegiatan masyarakat yang diikutinya, kalau perlu memilih kegiatan yang mendukung belajarnya.

1. Massa Media

Yang termasuk dalam mass media adalah radio, TV, surat kabar, buku-buku, dll. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.Mass media memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya.Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

1. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

1. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akanberpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik mereka mendidik dan menyekolahkan anaknya akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa. Pengaruh itu akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi.

1. **KERANGKA PIKIR**

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan dilakukan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sehingga dengan diberikannya pendidikan maka seorang anak didik sanggup untuk berbuat dan bertindak sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka siswa harus berprestasi di lingkungan sekolahnya.

Prestasi yang baik dapat dilihat dari usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu dan bisa mendapatkan hasil yang baik serta memuaskan.pengenalan akan diri sendiri dapat meningkatkan prestasi seseorang. Pengenalan terhadap diri sendiri dan keyakinan kuat yang dimiliki oleh seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga, teman sebaya dan lungkungan tempat mereka mencari ilmu.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, banyak faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa, ada juga yang berasal dari luar diri siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan antusias, memiliki tekad, proaktif, tekun, rajin dan pantang menyerah. Jika sudah tertanam rasa percaya diri pada siswa maka siswa merasa senang, tidak terbebani dan dengan penuh perhatian mengikuti pelajaran.

Agar lebih jelasnya akan diuraikan dalam kerangka pikir sebagai berikut:

*Self Confidence*

1. Memiliki Keyakinan Diri yang Baik
2. Memiliki Pikiran yang Positif
3. Memanfaatkan Kelebihan yang dimiliki
4. Berani mengungkapkan pendapat

Prestasi belajar tinggi

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Ada hubungan positif antara *self confidence* dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 7 Mallawa”.